

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penyuluhan pertanian di Indonesia memiliki sejarah yang panjang, yang dimulai pada awal abad ke-20. Indonesia merupakan negara agraris dan sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup pada pertanian. Peranan sektor pertanian dalam perekonomian nasional sangat penting dan strategis.

Pertanian adalah salah satunya industri besar yang menopang kehidupan masyarakat itu sebagai mata mata pencaharian sebagian besar penduduk Indonesia. Jadi sektor pertanian yang mendapat perhatian lebih dari pemerintah, menjadikan pertanian Indonesia sebagai sektor penopang peningkatan kesejahteraan petani. Penyuluhan Pertanian dimulai dengan kebutuhan untuk meningkatkan hasil pertanian, baik untuk kepentingan penjahaj dan untuk memenuhi kebutuhan pribumi (Sadono, 2008).

Peranan sektor pertanian dalam perekonomian nasional sangat penting dan strategis. Hal ini terutama karena sektor pertanian masih memberikan lapangan pekerjaan bagi sebagian besar penduduk yang ada di pedesaan dan menyediakan bahan pangan bagi penduduk. Peranan lain dari sektor pertanian adalah menyediakan bahan mentah bagi industri dan menghasilkan devisa negara melalui ekspor non migas. Bahkan sektor pertanian mampu menjadi katup pengaman perekonomian nasional dalam menghadapi krisis ekonomi yang melanda Indonesia dalam satu dasawarsa terakhir ini (Sadono, 2008).

Undang-Undang tentang penyuluh pertanian No. 47 tahun 2016 mengamanatkan bahwa penetapan tujuan dilakukan dengan merumuskan perubahan keadaan yang akan dicapai dalam kurun waktu satu tahun berkaitan

dengan perilaku dan non perilaku pelaku utama dan pelaku usaha dalam usahatani, sistem penyelenggaraan penyuluhan pertanian, dan upaya untuk menciptakan lingkungan usahatani yang kondusif untuk mendukung pencapaian sasaran program komoditas pertanian strategis nasional dan komoditas unggulan lainnya di wilayah masing-masing.

Padi (*Oryza sativa L.*) merupakan tanaman pangan yang sangat penting karena selama ini padi masih digunakan sebagai makanan pokok bagi sebagian besar dunia, terutama Asia. Selain itu, beras di Indonesia masih dianggap sebagai komoditas utama untuk stabilitas ekonomi dan politik (Purnamaningsih, 2006).

Kinerja penyuluh pertanian dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal penyuluh. Kinerja penyuluh dalam penelitian ini adalah dipersepsikan oleh tingkat kepuasan petani yang menerima jasa penyuluhan pertanian. Faktor internal yang diduga berpengaruh terhadap kinerja penyuluh adalah kompetensi penyuluh pertanian. Faktor eksternal yang diduga berpengaruh terhadap kinerja penyuluh adalah karakteristik sistem sosial (yaitu aspek-aspek yang mendukung/menghambat perubahan dalam sistem sosial sebagai akibat proses intervensi pembangunan pertanian) (Marliati, 2008).

Berdasarkan hal tersebut, penyuluhan pertanian memiliki peran yang sangat penting bagi petani. Dari sini terlihat bahwa penyuluh pertanian sebenarnya memiliki pedoman kerja yang jelas dan pedoman apa yang harus dilakukan untuk mencapai prestasi kerja. Namun kenyataan di lapangan kinerja penyuluh tidak selalu sesuai dengan pedoman dan panduan yang diberikan oleh pemerintah. Penyuluh terkadang tidak selalu tahu aturan mana yang harus diikuti sebagai pedoman kerja lapangan.

Kegiatan penyuluhan pertanian di Indonesia tersebar di seluruh wilayah termasuk Provinsi Jambi. Dari sisi kontribusi ekonomi, pertanian merupakan sektor yang dominan bagi partisipasi angkatan kerja dan kontribusi pendapatan ekonomi daerah karena potensi geografis wilayah untuk pengembangan pertanian dan berbagai operasi termasuk operasi perkebunan (penekanan pada kelapa sawit, karet dan kopi, kayu manis), Tanaman Pangan (dengan penekanan pada padi, palawija dan umbi-umbian) dan Hortikultura (terutama sayuran dan buah-buahan).

Provinsi Jambi merupakan salah satu provinsi yang terus melakukan usahatani padi sawah. Pengembangan sektor pertanian Jambi menekankan pada sistem hulu dan hilir yang dirancang untuk mendukung pertumbuhan ekonomi, pilihan pekerjaan, peningkatan kesejahteraan masyarakat, dan keberlanjutan swasembada pangan.

Kabupaten Batanghari merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jambi yang memiliki lahan tanaman pangan yang luas. Salah satu tanaman pangan yang diusahakan di Kabupaten Batanghari adalah tanaman padi dengan luas panen, produksi, dan produktivitas yang pada tahun 2020 menunjukkan bahwa produksi padi di Kabupaten Batanghari dengan luas panen 6.593 Ha, produksi 22.652 Ton dan Produktivitas 3,43 Ton/Ha seperti yang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi Tahun 2020

No	Kabupaten/Kota	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Kerinci	20.644	102.493	4,96
2	Merangin	7.902	32.186	4,07
3	Sarolangun	10.296	44.060	4,27
4	Batanghari	6.593	22.652	3,43
5	Muaro Jambi	5.272	19.914	3,77
6	Tanjung Jabung Timur	12.958	58.295	4,49
7	Tanjung Jabung Barat	7.628	31.796	4,16
8	Tebo	5.714	23.821	4,16
9	Bungo	5.449	20.264	3,71
10	Kota Jambi	605	2.212	3,65
11	Kota Sungai Penuh	7.277	40.675	5,58
Jumlah		90.365	398.368	4,40

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi Dalam Angka, 2021

Dari Tabel 1 diatas dapat dijelaskan bahwa Kabupaten Batanghari memiliki luas panen 6.593 ha dan produksi 22.652 ton, sedangkan produktivitas 3,43 ton/ha merupakan produktivitas cukup rendah dibandingkan dengan Kabupaten lainnya yang ada di Provinsi Jambi.

Kabupaten Batanghari merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Jambi yang memiliki tanah pertanian yang subur dan lahan pertanian yang luas. Kabupaten Batanghari sangat mendukung usahatani apa saja dan sangat mudah untuk dibudidayakan termasuk tanaman padi.

Hal ini didukung oleh lahan persawahan yang pada umumnya terletak di sepanjang Sungai Batanghari dan tanaman padi dapat hidup dengan baik di daerah dengan iklim panas dan banyak mengandung uap air. Adapun perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas padi di Kabupaten Batanghari dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan Luas Panen, Produksi, Produktivitas Padi Sawah Kabupaten Batanghari Tahun 2016-2020

No	Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	2016	7.573	36.777	4,85
2	2017	8.500	40.214	4,73
3	2018	8.559	41.596	4,85
4	2019	4.656	15.583	3,34
5	2020	6.593	22.652	3,43
Jumlah		35.881	156.822	4,37

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Batanghari dalam Angka, 2021

Produktivitas padi sawah di Kabupaten Batanghari dari tahun 2016-2020 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2016-2017 produktivitas mengalami penurunan, pada tahun 2018 produktivitas mengalami peningkatan kembali dari 4,73 ton/ha menjadi 4,85 ton/ha. Pada tahun 2019 kembali mengalami penurunan menjadi 3,34 ton/ha dan pada tahun 2020 kembali mengalami sedikit peningkatan menjadi 3,43 ton/ha. Kabupaten Batanghari memiliki 8 Kecamatan, dimana pada umumnya di tiap kecamatan mengusahakan usahatani tanaman padi, untuk lebih jelasnya mengenai luas panen, produksi, dan produktivitas seperti tertera pada tabel 3.

Tabel 3. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi menurut Kecamatan di Kabupaten Batanghari Tahun 2021

No	Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Maro Sebo Ulu	1.410	7.190	5,09
2	Mersam	1.250	6.490	5,19
3	Muara Tembesi	756	3.517	4,65
4	Batin XXIV	44	207	4,70
5	Maro Sebo Ilir	1.010	4.981	4,93
6	Muara Bulian	1.102	5.544	5,03
7	Bajubang	4	18	4,50
8	Pemayang	1.013	5.124	5,05
Jumlah		6.589	33.071	5,01

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Batanghari dalam Angka, 2022

Pada tabel 3 dapat dijelaskan bahwa Kecamatan Pelayung memiliki luas panen sebesar 1.013 ha dengan jumlah produksi 5.124 ton dan produktivitas 5.05 ton/ha. Namun jika dilihat dari segi produktivitas, padi di Kecamatan Pelayung tidak jauh beda dibandingkan kecamatan lain dengan jumlah produktivitas 5,05 ton/ha.

Hal ini bisa disebabkan karena lemahnya profesionalisme pada penyuluh pertanian, lemahnya administrasi penyuluh pertanian dan kurangnya peran penyuluh untuk menyampaikan program-program pemerintah dan menggunakan teknologi tepat guna dalam peningkatan produksi pada bidang pertanian. Sehingga perlu untuk dilakukan perbaikan-perbaikan dalam kegiatan usahatani padi salah satunya perbaikan kinerja penyuluhan pertanian.

Kecamatan Pelayung salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Batanghari merupakan salah satu daerah yang memiliki banyak potensi alam yang mampu dikembangkan, salah satunya adalah pada sektor pertanian. Terdiri dari subsektor tanaman pangan, peternakan, perikanan, dan perkebunan. Sektor pertanian mempunyai peran besar dalam menunjang kehidupan masyarakat Pelayung. Aset alam yang banyak tersedia seperti air membuat kecamatan ini banyak dibuat persawahan yang mayoritas menanam padi dan hortikultura.

Kecamatan Pelayung memiliki sembilan belas desa, ada sepuluh desa yang tidak berusahatani padi dan hanya ada sembilan desa yang memiliki potensi dalam mengembangkan usahatani padi. Untuk jelasnya mengenai luas panen, produksi dan produktivitas seperti tertera pada tabel 4.

Tabel 4. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Menurut Desa di Kecamatan Pelayung Tahun 2021

No	Desa/Kelurahan	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Tebing Tinggi	0	0	0
2	Sp. Kubu Kandang	0	0	0
3	Kubu Kandang	0	0	0
4	Kuap	0	0	0
5	Senaning	125	791.88	6,33
6	Jembatan Mas	0	0	0
7	Awin	0	0	0
8	Serasah	0	0	0
9	Pulau Betung	0	0	0
10	Ture	201	1231	6,12
11	Lubuk Ruso	22	132.55	6,02
12	Olak Rambahan	45	182,25	4,05
13	Lopak Aur	15	68.63	4,57
14	Selat	235	1304.72	5,55
15	Teluk	215	1198.63	5,57
16	Pulau Ramban	57	299.25	5,25
17	Kaos	0	0	0
18	Teluk Ketapang	20	108.5	5,42
19	Kampung Pulau	0	0	0
Jumlah		935	3387.25	48,88

Sumber: *Badan Pusat Statistik Kabupaten Batanghari dalam Angka, 2022*

Dari Tabel 4, diatas dapat dijelaskan bahwa dari sembilan desa yang berusahatani padi sawah di Kecamatan Pelayung peneliti mengambil dua desa yaitu Desa Selat dan Desa Senaning. Desa Selat memiliki luas panen padi tertinggi yang ada di Kecamatan Pelayung tetapi produktivitasnya relatif rendah yaitu dengan dengan luas lahan panen 235 ha, hasil produksi 1304.72 ton dan produktivitas 5,55 ton/ha. Sedangkan Desa Senaning memiliki produktivitas tertinggi di Kecamatan Pelayung tetapi luas panen cukup rendah yaitu dengan luas panen 125 ha, hasil produksi 791.88 ton dan produktivitas 6,33 ton/ha. Sistem pengairan di kedua desa tersebut menggunakan sistem pompa agar dapat berjalan lebih optimal.

Berdasarkan hal tersebut, terlihat bahwa sebenarnya penyuluh pertanian telah memiliki pedoman dan panduan kerja yang jelas tentang apa saja yang harus dilakukan dalam mewujudkan prestasi kerjanya. Namun berdasarkan hasil wawancara kepada petani di daerah penelitian, kenyataannya dilapangan kinerja penyuluh tidaklah selalu selaras dengan pedoman dan panduan yang telah diberikan pemerintah. Penyuluh terkadang tidak selalu mengetahui aturan mana saja yang harus dipedomani sebagai panduan kerjanya dilapangan dan petani mengakui bahwa penyuluh masih kurang efektif dalam menjalankan tugasnya. Di lapangan terdapat bahwa materi yang disampaikan oleh penyuluh sering tidak dapat dipahami oleh petani karena kurangnya fasilitas, selain itu materi yang disampaikan kadang tidak sesuai dengan kondisi pertanian petani dan produktivitas pertanian yang masih rendah.

Kinerja penyuluh adalah hasil dari usaha dilakukan dalam proses pencapaian tujuan, dari hasil kinerja dapat dilihat sejauh mana upaya yang dilakukan proses pencapaian tujuan. Untuk mendapatkan kinerja tinggi harus ada hubungan dari apa yang telah ditentukan dengan apa yang terjadi di lapangan. Ini akan menghasilkan keselarasan antara tujuan dengan hasil yang dicapai karena komunikasi yang jelas dan rinci.

Penyuluh pertanian tidak dapat menyelesaikan semua masalah yang dihadapi petani. Pengetahuan dan wawasan yang cukup hanya dapat digunakan sebagian untuk memecahkan masalah yang dihadapi petani. Akibatnya, sebagian petani tidak mau mengikuti penyuluhan pertanian dan bahkan petani tersebut tidak percaya dengan rencana penyuluh pertanian. Namun, para penyuluh pertanian tetap berusaha membantu petani mengatasi masalah yang dihadapi petani. Karena

permasalahan tersebut, pelayanan yang diberikan kepada petani kecil sehingga produktivitas dan pendapatan petani tidak meningkat. Maka dari itu, peneliti tertarik mengangkat judul penelitian yang berjudul **“Hubungan Kepuasan Petani Padi Sawah Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian di Kecamatan Pelayung Kabupaten Batanghari”**

1.2. Rumusan Masalah

Pembangunan pertanian di Provinsi Jambi selain diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan meningkatkan pendapatan, juga diarahkan untuk mewujudkan pertanian yang maju, efisien dan tangguh sehingga dapat bersaing di era pasar bebas. Pemerintah daerah mengupayakan produktivitas padi meningkat dengan berbagai cara, salah satunya dengan menyediakan tenaga penyuluh pertanian.

Salah satu indikator adanya campur tangan penyuluh pertanian dalam perkembangan usahatani petani binaannya yaitu tingkat kinerja penyuluh pertanian itu sendiri, apabila kinerja penyuluh dalam menjalankan tugasnya sudah baik, maka perkembangan petani yang dibina akan maksimal dan kesejahteraannya meningkat yang ditunjukkan melalui peningkatan produktivitas usahatannya.

Desa Selat Kecamatan Pelayung memiliki jumlah luas panen padi tertinggi dibandingkan dengan desa lainnya namun tidak diikuti dengan tingkat produktivitasnya, berbeda dengan Desa Senaning yang memiliki produktivitas tertinggi dengan luas panen yang rendah. Petani yang telah menerapkan usahatani padi sesuai dengan rekomendasi yang diberikan oleh penyuluh seharusnya memiliki jumlah luas panen, produksi dan produktivitasnya juga tinggi.

Penyuluh pertanian tidak dapat menyelesaikan semua masalah yang dihadapi petani. Pengetahuan dan wawasan yang cukup hanya bisa untuk mengatasi beberapa masalah yang dihadapi petani. Oleh karena itu, sebagian petani enggan mengikuti kegiatan penyuluhan pertanian bahkan petani tidak percaya dengan program yang dijalankan penyuluh pertanian. Namun penyuluh pertanian tetap bekerja membantu petani mengatasi masalah yang mereka hadapi. Adanya permasalahan tersebut menyebabkan rendahnya tingkat pelayanan penyuluhan pertanian bagi petani, dan kurang berkembangnya produktivitas pertanian dan pendapatan petani.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka berikut ini diidentifikasi beberapa permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana kepuasan petani padi sawah terhadap kinerja penyuluh pertanian di Kecamatan Pemayung Kabupaten Batanghari?
2. Bagaimana kinerja penyuluh pertanian di Kecamatan Pemayung Kabupaten Batanghari?
3. Apakah terdapat hubungan antara kepuasan petani padi sawah terhadap kinerja penyuluh pertanian di Kecamatan Pemayung Kabupaten Batanghari?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kepuasan petani padi sawah terhadap kinerja penyuluh pertanian di Kecamatan Pemayung Kabupaten Batanghari.
2. Mendeskripsikan kinerja penyuluh pertanian di Kecamatan Pemayung Kabupaten Batanghari.

3. Mengidentifikasi hubungan antara kepuasan petani padi sawah terhadap kinerja penyuluh pertanian di Kecamatan Pemayung Kabupaten Batanghari.

1.4. Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai masukan bagi penelitian berkelanjutan oleh pemerintah dan instansi terkait.
2. Sebagai sumber informasi mengenai bagaimana kinerja penyuluh pertanian terhadap kepuasan petani padi di Kecamatan Pemayung Kabupaten Batanghari.
3. Sebagai bahan informasi dan referensi bagi pihak-pihak yang membutuhkan untuk melakukan penelitian.
4. Untuk referensi pembaca khususnya mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi.